

Amiratul Fadilah 6

by Psikologi Umsida

Submission date: 06-Mar-2025 09:53PM (UTC+0700)

Submission ID: 2606967079

File name: Amira_penelitian_fixx.docx (134.85K)

Word count: 4991

Character count: 31926



**The Relationship School Connectedness and Friends Support Equal Age
With School Wellbeing In Muhammadiyah High School Students 5 Bone**
**Hubungan School Connectedness dan Dukungan Teman Sebaya
Dengan School Wellbeing Pada Siswa SMP Muhammadiyah 5 Tulangan**

Amiratul Fadilah¹, Dwi Nastiti²

Prodi Psikologi Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan¹

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo²

Email: mirafadillah66@gmail.com¹, dwinastiti@umsida.ac.id^{2*}

Abstract. School Wellbeing is important for students, especially for students who have low School Wellbeing quality. The phenomenon found is that there are still students whose School Wellbeing is less than optimal, especially in the aspects of having and loving. This study aims to examine the Relationship between School Connectedness and Peer Support with School Wellbeing in Students of SMP Muhammadiyah 5 Tulangan. The research approach used is quantitative with a correlational method. The study population was 359 students with a sample of 177 students. The researcher used the Probability sampling technique with the stratified random sampling method. Data collection used the School Connectedness scale with a reliability of 0.890, the Peer Support scale with a reliability of 0.896, and the School Wellbeing scale with a reliability of 0.776. The data analysis technique used product concept analysis and was calculated using the JASP program. The results of this study state that there is a significant positive relationship between School Connectedness and School Wellbeing ($r=0.548$), with a p-value $<.001$ ($<.005$), and a significant positive relationship between Peer Support and School Wellbeing ($r=0.418$), with a p-value $<.001$ ($<.005$).

Keywords – School Connectedness, Peer Support, School Wellbeing, Junior High School

Abstrak. School Wellbeing penting bagi siswa terutama pada siswa yang memiliki kualitas School Wellbeing yang rendah. Fenomena yang ditemukan masih terdapat siswa yang School Wellbeingnya kurang maksimal terutama pada aspek having dan lovingnya. Penelitian ini memiliki tujuan guna mengkaji Hubungan School Connectedness dan Dukungan Teman Sebaya Dengan School Wellbeing Pada Siswa SMP Muhammadiyah 5 Tulangan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi penelitian sebesar 359 siswa dengan sampel sebesar 177 siswa. Peneliti menggunakan teknik Probability Sampling dengan metode stratified random sampling. Pengumpulan data menggunakan skala School Connectedness dengan reliabilitas 0,890, skala Dukungan Teman Sebaya dengan reliabilitas 0,896, dan skala School Wellbeing dengan reliabilitas 0,776. Teknik analisis data menggunakan analisa product moment dan dihitung menggunakan bantuan program JASP. Hasil penelitian ini menyatakan adanya hubungan positif signifikan School Connectedness dengan School Wellbeing ($r=0.548$), dengan p-value $<.001$ ($<.005$), dan adanya hubungan positif signifikan Dukungan Teman Sebaya dengan School Wellbeing ($r=0.418$), dengan p-value $<.001$ ($<.005$).

Kata kunci – School Connectedness, Dukungan Teman Sebaya, School Wellbeing, Siswa SMP

I. PENDAHULUAN

Salah satu pilar pembangunan negara adalah kewajiban setiap individu untuk mendapatkan pendidikan pada jenjang pendidikan formal sampai 12 tahun. Sekolah adalah lembaga pendidikan yang sangat penting di setiap negara. Hal ini ditunjukkan oleh Pasal 31 UUD RI 1945, ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap warga negara memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, dalam ayat 3 yang mengatakan pemerintah bertanggung jawab dalam merancang serta mengimplementasikan sistem pembelajaran yang berlandaskan iman, takwa, serta akhlak mulia guna mencerdaskan kehidupan bangsa, yang sesuai dengan UUD [1]. Dengan demikian, sekolah dianggap sebagai tempat belajar yang berperan krusial dalam pertumbuhan individu karena berfungsi sebagai landasan dalam merancang karir masa depan (Papalia, Olds, dan Feldman, 2009) serta sebagai sarana untuk memperoleh pemahaman peran sosial dan batasan norma yang berlaku [2]. Sekolah juga dijadikan sebagai tempat pembentukan kepribadian. Dengan ini sekolah dapat mempengaruhi perkembangan kognitif, sosial, emosi, dan spiritual bagi siswanya. Hal ini dibuat suasana nyaman, tidak membosankan, dan menyenangkan mampu menjembatani perkembangan siswa yang lebih baik [3]. Menurut Khatimah (2015), Kesuksesan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan bergantung pada bagaimana sekolah membuat lingkungan yang mendukung perkembangan emosi dan sosial siswanya. Sekolah harus memastikan kenyamanan siswa selama proses pembelajaran. Siswa yang merasa stres, bosan, diasingkan, kesepian, dan depresi karena lingkungan sekolah yang tidak menyenangkan dan membosankan akan mempengaruhi pandangan mereka terhadap sekolah. Kesuksesan sekolah dalam mensejahterakan siswanya dapat dilihat dari konsep yang dikenal dengan *School Wellbeing* [4].

School Wellbeing memiliki dampak signifikan terhadap proses dan hasil pembelajaran siswa. Kualitas *School Wellbeing* yang optimal dapat membantu meningkatkan pencapaian akademik, meningkatkan kehadiran siswa di sekolah, mendorong perilaku prososial, serta menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung kesehatan mental siswa [5]. Siswa yang merasa sejahtera di sekolah menunjukkan sikap positif, hubungan yang baik, ketahanan, dan kepuasan tinggi dengan pengalaman belajar mereka. Sebaliknya, kualitas *School Wellbeing* yang rendah dapat menurunkan prestasi akademik, menimbulkan ketidaknyamanan, menurunkan kemampuan kognitif, serta menyebabkan kecemasan dan tekanan psikologis [6]. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengelola dan meningkatkan *School Wellbeing* melalui faktor-faktor seperti sikap guru, program pembelajaran, dan pengaruh masyarakat sekitar [7].

Menurut Allardart istilah *School Wellbeing* (Kesejahteraan sekolah) merupakan pengembangan konsep *Wellbeing* (Kesejahteraan) yang dikembangkan lebih lanjut oleh Konu dan Rimpella yang diartikan kebahagiaan, kesehatan, dan kesejahteraan. Konu dan Rimpella (2002) menjelaskan arti *School Wellbeing* merupakan kondisi sekolah yang mampu memenuhi kebutuhan dasar siswa diantaranya *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemuhan diri), dan *health* (kesehatan) [8]. Dan *School Wellbeing* adalah sebuah penilaian sikap subjektif individu terhadap sekolah dalam memenuhi kebutuhannya yang mempunyai empat aspek diantaranya *having* (kondisi sekolah) mencakup lingkungan yang aman, nyaman, bebas dari gangguan kebisingan, serta ruang kelas dengan ventilasi udara yang memadai, *loving* (hubungan sosial) meliputi hubungan guru dengan murid, hubungan sekolah dengan rumah, dan pengambilan keputusan di sekolah, *being* (pemuhan diri) mencakup pemberian bimbingan dan dorongan, pengembangan kreativitas, serta penghargaan terhadap siswa, dan *health* (kesehatan) meliputi ada atau tidaknya sumber penyakit baik bersifat fisik maupun mental [5].

Penelitian yang dilakukan oleh Novita Maulidya Jalal, dkk (2022) berjudul *Gambaran School Wellbeing Pada Mahasiswa mengungkapkan bahwa tingkat School Wellbeing dikalangan mahasiswa Fakultas Sosial Universitas Negeri Makassar dengan hasil analisis menunjukkan 11% berada pada kategori sangat rendah, 14% rendah, 44% sedang, 18% tinggi, dan 13% sangat tinggi. Dari aspek School Wellbeing having dan being berada pada kategori skor 558 dan 559, loving berada pada kategori 643, dan health pada kategori skor 509. Hasil ini menunjukkan secara keseluruhan tergolong sedang apabila dilihat dari aspeknya yang paling tinggi pada aspek loving sedangkan aspek terendah pada aspek health [9].*

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan peneliti kepada 25 siswa SMP Mulia Muhammadiyah 5 Tulangan. Namun survey tersebut diisi oleh kelas 8 dan 9 sebanyak 33 siswa. Dari hasil survey tersebut didapatkan hasil sebanyak 22 (66,7%) siswa yang menilai bahwa suasana sekolah sangat bising yang menyebabkan siswa sering terganggu saat belajar (aspek *having*), sebanyak 18 (54,5%) siswa menilai kurang terjalin hubungan siswa dengan staff (satpam & petugas kebersihan) yang ada di sekolah (aspek *loving*), sebanyak 31 (93,9%) siswa menilai sekolah telah menyediakan fasilitas yang memadai untuk mendukung kegiatan organisasi siswa dan ekstrakurikuler (aspek *being*), dan sebanyak 24 (72,7%) siswa menilai bahwa sekolah secara rutin mengadakan penyuluhan kesehatan serta memberikan edukasi mengenai berbagai penyakit dan upaya pencegahannya (aspek *health*). Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa masih ada siswa kelas 8 dan 9 yang *school wellbeing*nya kurang maksimal terutama pada aspek *having* dan *loving*nya.

School Wellbeing dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk *School Connectednes* dan Dukungan Teman Sebaya. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi *School Wellbeing* adalah *School Connectedness*. Keyes dan Waterman (2008) mengungkapkan bahwa faktor yang memengaruhi *School Connectedness* adalah hubungan sosial yang memiliki keterkaitan yang erat dengan *School Connectedness*. Ketika siswa mempunyai keterkaitan dengan sekolah, dimana mereka cenderung lebih aktif terlibat dalam kegiatan sekolah. Tidak hanya itu, mereka mampu mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang lebih baik, mendapatkan dukungan sosial, serta merasa nyaman dalam lingkungan belajar. Hal ini mendorong mereka untuk membangun hubungan sosial dengan teman-teman dan lingkungan sekolahnya, dan keterkaitan ini dapat meningkatkan keberhasilan akademiknya selama di sekolah [10].

Penelitian A. Ahmad Ridha, dkk (2024) menunjukkan bahwa *School Connectedness* berperan krusial dalam meningkatkan *School Well-being*. Dimana siswa dengan komitmen belajar yang rendah serta perasaan negatif cenderung mengalami kurangnya keterkaitan mereka terhadap sekolah. Rendahnya tingkat keterkaitan siswa terhadap sekolah dapat menghambat siswa dalam mengembangkan kemampuan akademik, keterampilan sosial-emosional, serta perilaku yang sesuai di lingkungan sekolah. Idealnya siswa perlu memiliki *School Connectedness* yang baik [9]. Menurut Lohmeier dan Lee (2011) rendahnya *School Connectedness* dapat mendorong perilaku negatif, sebaliknya jika *School Connectedness* yang tinggi mendukung prestasi akademik, kedekatan dengan teman sebaya, partisipasi aktif, dan kesejahteraan emosional siswa [10].

Menurut Sugar (2012) *School Connectedness* merupakan hubungan seorang siswa dengan sekolahnya bukan sekadar rasa memiliki kepada sekolah melainkan keterkaitan dengan elemen didalamnya yang mempengaruhi suasana sekolah bagi siswa tersebut. *School Connectedness* memiliki empat aspek utama diantaranya terhubung dan disukai oleh sesama siswa (*being connectednes and liked by student*), rasa memiliki (*belonging*), komunikasi (*communication*), dan disukai oleh guru (*being liked teacher*) [10]. Keterhubungan ini mencerminkan keyakinan siswa bahwa orang dewasa (guru dan staff) di lingkungan sekolah peduli terhadap pendidikan dan keberadaan mereka sebagai siswa. Hubungan yang terjalin antara siswa dan guru serta dukungan dari staff sekolah menjadi inti

dari keterhubungan ini. Ketika siswa merasakan perhatian, lingkungan belajar yang terstruktur dan adil, rasa keterhubungan yang lebih kuat dengan sekolah yang dapat mendukung aspek-aspek *School Connectedness* [11].

School Connectedness memberikan pengaruh pada kesejahteraan siswa di sekolah dimana membangun hubungan yang positif di lingkungan sekolah melalui rasa keterkaitan (*School Connectedness*) akan memberikan kontribusi pada pencapaian akademik yang lebih baik. Blum (2009) menyatakan bahwa sekolah tidak hanya wadah untuk belajar tetapi juga mendukung generasi muda mencapai kesuksesan. Kesuksesan siswa lebih mungkin tercapai jika mereka merasa terhubung dengan sekolah (*School Connectedness*). Sebaliknya, kejenuhan dan kurangnya hubungan sosial dapat mengabaikan kebutuhan siswa, sehingga mengganggu kesejahteraan mereka di sekolah (*School Well-being*). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ulifa Rahma (2020) menunjukkan terdapat korelasi positif antara *School Wellbeing* dan *School Connectedness* terhadap siswanya. Semakin kuat tingkat keterhubungan siswa dengan sekolah (*School Connectedness*), maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan siswa di sekolah (*School Wellbeingnya*), jika tingkat *School Connectedness* rendah, maka tingkat *School Wellbeingnya* siswa cenderung menurun [10].

Selain *School Connectedness* ada faktor lain yang berpengaruh terhadap *School Wellbeing* yaitu mengenai Dukungan Teman Sebaya. Menurut I.N Wijaya, dkk menunjukkan dukungan sosial dari teman sebaya berkontribusi dalam meningkatkan prestasi belajar, keyakinan diri, penyesuaian diri, sosialisasi, serta kesejahteraan emosional siswa, yang berperan signifikan dalam *School Wellbeing* melalui pengakuan prestasi, ruang belajar yang inklusif, dan semangat siswa untuk masa depan [12] [13]. Menurut Solomon (2004) Dukungan Teman Sebaya merupakan bentuk dukungan emosional, dukungan instrumental, serta kebersamaan dalam bermacam-macam situasi guna membantu individu menjadi lebih baik. Dukungan Teman Sebaya memungkinkan siswa memiliki motivasi untuk mengikuti kegiatan yang ada di sekolah dan tidak menghindari dari sekolah [14]. Menurut Solomon (2004) Dukungan Teman sebaya mempunyai beberapa aspek diantaranya dukungan emosional, dukungan instrumental, dan dukungan informasi [14]. Menurut Azizah dan Hidayati (2015) mengungkapkan bahwa *School Wellbeing* buruk itu ketika siswa menilai lingkungan sekolah mereka secara negatif sementara *School Wellbeing* yang baik tercermin dari pandangan positif siswa terhadap sekolah yang menghasilkan rasa puas selama di sekolah. Untuk mencapai *School Wellbeing* siswa membutuhkan dukungan sosial untuk menyelesaikan tantangan yang dihadapi di lingkungan sekolah [15].

Pada penelitian *School Wellbeing* sudah diteliti dengan faktor yang berbeda diantaranya Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Motivasi Belajar dilakukan oleh Rahma Sri Pratiwi dkk [16], Peran Dukungan Sosial Orangtua, Teman Sebaya, dan Guru yang dilakukan oleh Irena Nova Wijaya dkk [17], Pengaruh *School Connectedness* yang dilakukan oleh Ulifa Rahma [18] dengan *School Wellbeing*. Selain itu ada juga yang meneliti *School Wellbeing* sebagai variabel X variabel yang mempengaruhi diantaranya *School Wellbeing* dengan Motivasi belajar yang dilakukan oleh Ikhwan [5], *School Wellbeing* dengan Motivasi Berprestasi yang dilakukan oleh Kekasih dkk [19], *School Wellbeing* dengan *Academic Buoyancy* yang dilakukan oleh Sabilla dkk [20]. Pada penelitian ini mengaitkan Hubungan *School Connectedness* dan Dukungan Teman Sebaya Dengan *School Wellbeing* Pada Siswa SMP Muhammadiyah 5 Tulangan. Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi secara teoritis mengenai hasil studi yang mengkaji hubungan *School Connectedness* dan Dukungan Teman Sebaya Dengan *School Wellbeing* Pada Siswa SMP Muhammadiyah 5 Tulangan.

¹ Berdasarkan pemaparan diatas muncul pertanyaan penelitian yaitu ¹ 1) Apakah terdapat Hubungan *School Connectedness* dengan *School Wellbeing* Pada Siswa SMP? 2) Apakah terdapat Hubungan Dukungan Teman Sebaya dengan *School Wellbeing* Pada Siswa SMP?. Dari pertanyaan tersebut ditemukan tujuan penelitian yakni 1) Untuk menganalisis hubungan *School Connectedness* dengan *School Wellbeing* Pada Siswa SMP, serta 2) Untuk menganalisis hubungan Dukungan Teman Sebaya dengan *School Wellbeing* Pada Siswa SMP. ³⁴ Penelitian ini memiliki dua hipotesis yaitu 1) Adanya hubungan positif antara *School Connectedness* Dengan *School Wellbeing* Pada Siswa SMP. 2) Adanya hubungan positif antara Dukungan Teman Sebaya Dengan *School Wellbeing* Pada Siswa SMP.

II. METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Fraenkel & N.E menjelaskan bahwa penelitian korelasional bertujuan untuk menganalisis hubungan serta tingkat keterkaitan diantara dua atau lebih variabel tanpa adanya intervensi sehingga variabel-variabel tersebut tetap dalam kondisi alami tanpa manipulasi [21]. Terdapat tiga variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas *School Connectedness* (X1) dan Dukungan Teman Sebaya (X2) dan variabel terikat *School Wellbeing* (Y).

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas 7 sejumlah 114 siswa, kelas 8 sejumlah 127 siswa, dan kelas 9 sejumlah 118 siswa SMP Muhammadiyah 5 Tulangan yang berjumlah 359 siswa. Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan tabel yang dikembangkan Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 5% sehingga sampel penelitian ini berjumlah 177 Siswa. Peneliti menggunakan teknik *Probability Sampling* dengan metode *stratified random sampling* dengan mempertimbangkan adanya strata dengan dasar kriteria populasi dibagi dalam sub-sub populasi atau tidak dalam penentuan sampel [22].

Teknik pengumpulan data memakai tiga Skala psikologi yakni skala *School Connectedness*, skala Dukungan Teman Sebaya, dan skala *School Wellbeing*. Pengukuran variabel *School Connectedness* menggunakan skala *measurement of school connectednes* (MOSC) yang telah diadaptasi dari aspek *School Connectedness* oleh Sugar (2012) berdasarkan penelitian Kurnia Astrini. Skala MOSC terdiri empat dimensi diantaranya *being connected and like by students*, *belonging*, *communication*, dan *being liked teacher* [18]. Skala ini terdiri dari 23 aitem yang realibilitasnya telah diuji menggunakan *Cronbach Alpha* yang menghasilkan nilai 0.890 dan nilai validitas berkisar antara 0.304 hingga 0.766.

Pengukuran variabel Dukungan Teman Sebaya menggunakan skala yang telah diadopsi menurut penelitian Mirratul Afifah yang disampaikan oleh Solomon (2004). Skala ini mengacu pada tiga aspek Dukungan Teman Sebaya diantaranya *dukungan emosional*, *dukungan instrumental*, dan *dukungan informasi* [14]. Skala ini terdiri dari 20 aitem yang realibilitasnya telah diuji menggunakan *Cronbach Alpha* menghasilkan nilai 0.896 dan nilai validitas berkisar antara 0.365 hingga 0.703.

Sementara itu, Pengukuran variabel *School Wellbeing* menggunakan skala yang telah diadopsi menurut penelitian Umi Kalsum yang disampaikan oleh Konu & Rimpela. Skala ini mencakup empat aspek *School Wellbeing* diantaranya aspek *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemenuhan diri), dan *health* (kesehatan) [5]. Skala ini terdiri dari 20 aitem yang realibilitasnya telah diuji menggunakan *Cronbach Alpha* menghasilkan nilai 0.776 dan nilai validitas berkisar antara 0.298 hingga 0.568.

Ketiga skala dalam penelitian ini menggunakan model penskalaan likert yaitu skala yang terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable* dengan empat pilihan yakni sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Skor pada pernyataan *favorable* diberikan dengan ketentuan Sangat Tidak Setuju = 1, Tidak Setuju = 2, Setuju = 3, Sangat Setuju = 4 sedangkan skor untuk pernyataan *unfavorable* adalah Sangat Tidak Setuju = 4, Tidak Setuju = 3, Setuju = 2, Sangat Setuju = 1. Analisis data menggunakan korelasi *Product Moment* dan dihitung menggunakan bantuan program JASP [23].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Analisis prasyarat yang dilakukan mencakup uji normalitas, uji linearitas, serta uji hipotesis. Uji normalitas dan linearitas yang tujuannya guna mengetahui apakah data yang dianalisis memiliki distribusi normal atau tidak. Sementara itu, uji hipotesis digunakan bertujuan untuk menentukan apakah hipotesis yang telah dirumuskan dapat diterima atau ditolak. Berikut ini disajikan hasil uji normalitas dan linearitas dalam bentuk tabel:

13
Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Shapiro-Wilk Test for Multivariate Normality	
Shapiro-Wilk	p
0.945	< .001

Berdasarkan tabel diatas terdapat hasil uji normalitas diatas dapat diketahui bahwasannya ketiga variabel pada penelitian ini memiliki nilai p -value sebesar <0.01 ($\text{sig} > 0.05$) dan skor normalitas sebesar 0.945. Maka hasil Uji Normalitas berdistribusi tidak normal karena p -value $0.001 < 0.05$. Selanjutnya peneliti melakukan uji linieritas menggunakan teknik ANOVA pada program JASP.

4
Tabel 2. Hasil Uji Linieritas

ANOVA						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
H ₁	Regressi	2.879.873	2	1.439.937	55.725	< .001
	Residual	4.496.161	174	25.840		
	Total	7.376.034	176			

Pada tabel diatas terdapat hasil uji linieritas pada variabel *School Connectedness* (X_1), dan Dukungan Teman Sebaya (X_2) dengan *School Wellbeing* (Y) dapat diketahui dimana $F = 55,725$ dan p -value <0.001 yang artinya memiliki hubungan linier.

Uji Hipotesis

10
Tabel 3. Spearman's Correlations

		n	Spearman's rho	p	Effect size (Fisher's z)	SE Effect size
SC	- SW	177	0.548	< .001	0.616	0.079

DS	-	SW	177	0.418	<.001	0.445	0.078
----	---	----	-----	-------	-------	-------	-------

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan *Spearman's rho* seperti pada tabel hasil diatas dapat diketahui hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa *School Connectednes* dengan *School Wellbeing* memiliki skor korelasi (r) sebesar 0,548, dengan *p-value* <.001 (<.005). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *School Connectedness* dengan *School Wellbeing*. Sementara itu, hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel Dukungan Teman Sebaya dengan *School Wellbeing* memiliki skor korelasi (r) 0,418, dengan *p-value* <.001 (<.005). Dengan demikian, dapat disimpulkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara Dukungan Teman Sebaya dengan *School Wellbeing*.

Tabel 4. Besaran efek terlihat pada koefisien korelasi:

Uji	Penghitungan	Sangat kecil	Kecil	Sedang	Besar
Korelasi	Koefisien korelasi (r)	<0,1	0,1	0,3	0,5
	Spearman's rho	<0,1	0,1	0,3	0,5
	Kendall's tau	<0,1	0,1	0,3	0,5
Regresi majemuk	Koefisien korelasi majemuk (R)	<0,1	0,1	0,3	0,5

Berdasarkan tabel Besaran Efek diatas digunakan untuk mengetahui kategori koefisien korelasinya mulai dari sangat kecil hingga besar [22]. Maka berdasarkan tabel diatas dapat diketahui hasil Besaran Efek pada uji hipotesis pertama yang menunjukkan bahwa variabel *School Connectednes* (X_1) dengan *School Wellbeing* (Y) termasuk kedalam kategori korelasi besar. Sedangkan uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel Dukungan Teman Sebaya (X_2) dengan *School Wellbeing* (Y) termasuk kedalam kategori korelasi besar.

Hasil Kategorisasi

Tabel 5. Kategorisasi *School Wellbeing*

KATEGORI SCHOOL WELLBEING	Frequense	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
RENDAH	28	15.819	15.819	15.819
SEDANG	134	75.706	75.706	91.525
TINGGI	15	8.475	8.475	100.000
Total	177	100.000		

Berdasarkan pada tabel kategorisasi *School Wellbeing* dapat dilihat kategorisasi *School Wellbeing* (Variabel Y) pada siswa SMP Muhammadiyah 5 Tulangan menunjukkan terdapat tiga kategori pada *School Wellbeing* yaitu kategori rendah, sedang, dan tinggi. Pada tabel kategorisasi *School Wellbeing* terdapat 28 siswa dengan persentase 16% mempunyai kategori *School Wellbeing* rendah, terdapat 134 siswa dengan persentase 76% mempunyai kategori *School Wellbeing* sedang, dan terdapat 15 siswa dengan persentase 8% mempunyai kategori *School Wellbeing* tinggi.

Tabel 6. Kategorisasi *School Connectedness*

KATEGORI SCHOOL CONNECTEDNESS	3 Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
RENDAH	24	13.559	13.559	13.559
SEDANG	130	73.446	73.446	87.006
TINGGI	23	12.994	12.994	100.000
Total	177	100.000		

Berdasarkan pada tabel *School Connectedness* dapat dilihat kategorisasi *School Connectedness* (Variabel X1) pada siswa SMP Muhammadiyah 5 Tulangan menunjukkan terdapat tiga kategori pada *School Connectedness* yakni kategori rendah, sedang, dan tinggi. Pada tabel kategorisasi *School Connectedness* terdapat 24 siswa dengan persentase 14% mempunyai kategori *School Connectedness* rendah, terdapat 130 siswa dengan persentase 73% mempunyai kategorisasi *School Connectedness* sedang, dan terdapat 23 siswa dengan persentase 13% mempunyai kategori *School Connectedness* tinggi.

Tabel 7. Dukungan Teman Sebaya

KATEGORI DUKUNGAN TEMAN SEBAYA	12 Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
RENDAH	26	14.689	14.689	14.689
SEDANG	126	71.186	71.186	85.876
TINGGI	25	14.124	14.124	100.000
Total	177	100.000		

Berdasarkan pada tabel Dukungan Teman Sebaya dapat dilihat kategorisasi Dukungan Teman Sebaya (Variabel X2) pada siswa SMP Muhammadiyah 5 Tulangan menunjukkan terdapat tiga kategori pada Dukungan Teman Sebaya yakni kategori rendah, sedang, dan tinggi. Pada tabel kategorisasi Dukungan Teman Sebaya terdapat 26 siswa dengan persentase 15% mempunyai kategorisasi Dukungan Teman Sebaya rendah, terdapat 126 siswa dengan persentase 71% mempunyai kategorisasi Dukungan Teman Sebaya Sedang, dan terdapat 25 siswa dengan persentase 14% mempunyai kategorisasi Dukungan Teman Sebaya Tinggi.

b. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama menunjukkan variabel *School Connectedness* memiliki korelasi positif yang signifikan terhadap *School Wellbeing* yang ditunjukkan oleh nilai korelasi (r) sebesar 0,548, dengan p -value <.001 artinya semakin kuat keterhubungan siswa dengan sekolah (*School Connectedness*) semakin tinggi tingkat kesejahteraan siswa di sekolah (*School Wellbeing*), sebaliknya jika tingkat *School Connectedness* rendah, maka tingkat *School Wellbeing* juga rendah. Hasil penelitian ini selaras dengan temuan penelitian yang dilaksanakan Ulifia Rahma menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara *School Connectedness* dan *School Wellbeing* dengan memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0.77, hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kedua variabel. Artinya semakin kuat tingkat keterkaitan siswa dengan sekolahnya, semakin tinggi pula kesejahteraan siswa di sekolah tersebut. Sebaliknya, jika tingkat keterkaitan siswa dengan sekolahnya rendah, maka tingkat

kesejahteraan mereka di sekolah juga akan menurun [18]. Dimana ketika siswa memiliki tingkat keterkaitan yang tinggi dengan sekolah (*School Connectedness*), maka siswa cenderung meraih prestasi akademik yang lebih baik, menjalin hubungan erat dengan teman-temannya, aktif dalam kegiatan akademik serta memiliki kesejahteraan emosional yang baik. Hal ini didukung oleh Resnick (1997) menyatakan bahwa siswa yang merasa diperhatikan oleh guru dan teman (dimensi *being liked by teachers* dan *being connected and liked by students*) serta memiliki rasa kebersamaan di sekolah (dimensi *belonging*) cenderung memiliki tingkat *school well-being* yang lebih tinggi [18].

Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan Dukungan Teman Sebaya mempunyai hubungan positif yang signifikan dengan *School Wellbeing* disertai skor korelasi (r) sebesar 0,418, dengan p -value $< .001$ artinya semakin besar Dukungan Teman Sebaya yang diterima maka semakin tinggi pula *School Wellbeingnya*. Jika Dukungan Teman Sebaya yang diterima rendah maka *School Wellbeingnya* semakin rendah juga. Temuan dalam penelitian ini selaras dengan hasil studi sebelumnya yang dilakukan oleh Pertiwi dkk (2022) yang menemukan adanya korelasi positif antara Dukungan Teman Sebaya dan *School Wellbeing* serta memiliki koefisien korelasi sebesar 0,449 dimana nilai tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang positif dimana semakin besar Dukungan Teman Sebaya maka semakin tinggi juga *School Wellbeing*, apabila Dukungan Teman Sebaya rendah maka semakin rendah juga *School Wellbeingnya* [16]. Dimana dukungan sosial teman sebaya memiliki peran dalam meningkatkan prestasi akademik, kepercayaan diri, penyesuaian sosial, serta pemenuhan diri dalam *School Well-Being*. Selain itu, hubungan dengan teman sebaya juga menjadi bagian dari aspek sosial (*loving*) dalam *School Well-Being* [17]. Menurut Boulton, Don, dan Boulton (2011) Dukungan Teman Sebaya juga berperan penting dalam membentuk persepsi siswa terhadap sekolah serta meningkatkan *School Well-being*, yang mencakup hubungan sosial, memenuhi kebutuhan, kondisi fisik sekolah, dan kesehatan siswa. Dengan adanya Dukungan dari Teman Sebaya yang diterima oleh siswa diharapkan dapat meningkatkan *School Wellbeing* sehingga mereka merasa lebih nyaman, aman, tenang, dan puas saat berada di lingkungan sekolah. Selaras dengan pandangan Vedder and Boekaerts (2005), yang menyatakan bahwa memberikan dukungan kepada siswa baik dalam bentuk dukungan emosional, instrumental, informasi, dan menyempatkan waktu bersama-sama merupakan aspek krusial ketika melakukan penilaian siswa di sekolah [15].

Berdasarkan hasil perhitungan kategorisasi menunjukkan terdapat menunjukkan 134 dari 177 siswa SMP Muhammadiyah 5 Tulangan (76%) memiliki *School Wellbeing* dalam kategori sedang tapi masih ada yang rendah 28 siswa (15,82%) yang kategori *School Wellbeingnya* rendah. Pada kategori *School Connectedness* terdapat 130 dari 177 siswa SMP Muhammadiyah 5 Tulangan (73%) memiliki *School Connectedness* dalam kategori sedang tapi ada 24 siswa (13,55%) masih memiliki *School Connectedness* yang rendah. Pada perhitungan kategorisasi Dukungan Teman Sebaya terdapat 126 dari 177 siswa SMP Muhammadiyah 5 Tulangan (71%) memiliki kecenderungan Dukungan Teman Sebaya sedang tapi masih ada yang rendah 26 siswa (15%) yaitu kategorisasi Dukungan Teman Sebaya rendah. Dengan demikian, ada kecenderungan gambaran *School Wellbeing*, *School Connectedness*, dan Dukungan Teman Sebaya dalam kategori sedang, ketiganya dalam kategori cukup baik. Selain itu, masih ada siswa *School Wellbeing*, *School Connectedness*, dan Dukungan Teman Sebaya masih dalam kategori rendah, yang harus menjadi perhatian sekolah.

Penelitian ini telah meneliti dua faktor *School Wellbeing* yaitu *School Connectedness* dan Dukungan Teman Sebaya, tetapi masih banyak faktor lain yang mempengaruhi yang tidak menjadi fokus penelitian ini. Penelitian sebelumnya oleh Kuswoyo dkk (2021) yang meneliti Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru, Student Engagement dan Efikasi Diri Terhadap *School Wellbeing* [4]; Rahman dkk (2020) yang meneliti Determinasi Diri Sebagai Prediktor *School Wellbeing* [6]; Wijaya dkk (2020) yang meneliti Peran Dukungan Sosial, Orangtua, Teman Sebaya, Guru Terhadap *School Wellbeing* [12]; Rohayati dkk (2023) yang meneliti Peran Dukungan Sosial dan Optimisme Terhadap

School Wellbeing Pada Remaja [13]; Sofia dkk (2023) yang meneliti Hubungan Dukungan Sosial terhadap *School Wellbeing* Peserta Didik [15]. Penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan karena penelitiannya melihat hubungan dua faktor yang mempengaruhi *School Wellbeing*, padahal terdapat faktor lain yang mempengaruhi *School Wellbeing*, Tidak bisa mengetahui seberapa besar pengaruh *School Connectednes*, Dukungan Teman Sebaya, terhadap *School Wellbeing*.

IV. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyatakan hipotesis pertama diterima yakni adanya hubungan positif yang signifikan antara *School Connectedness* dengan *School Wellbeing*. Selain itu, hipotesis kedua menunjukkan hipotesis diterima yakni adanya hubungan positif yang signifikan antara Dukungan Teman Sebaya dengan *School Wellbeing*. Hasil lain dari penelitian yang dilakukan yakni memberikan gambaran bahwa *School Connectedness*, Dukungan Teman Sebaya, *School Wellbeing* siswa SMP Muhammadiyah 5 Tulangan dalam kategori sedang atau cukup baik.

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan buat sekolah bahwa masih ada siswa yang *School Connectedness*, Dukungan Teman Sebaya, *School Wellbeing* yang masih rendah. Sekolah bisa meningkatkan *School Connectedness* dengan mempererat hubungan sosial di lingkungan sekolah baik antara siswa dengan teman sebaya maupun dengan guru, serta mempererat kerja sama dalam kelompok saat di sekolah supaya bisa memperkuat aspek *School Connectedness* terhadap sekolah. *School Wellbeing*nya dapat ditingkatkan dengan menciptakan lingkungan yang nyaman dengan fasilitas sekolah mendukung aktivitas belajar, membangun hubungan sosial yang positif antara guru dengan siswanya, serta menyelenggarakan program pengembangan diri bagi siswa. Siswa bisa meningkatkan Dukungan Teman Sebaya dengan cara siswa lebih terbuka dengan teman sebayanya agar dapat menyampaikan informasi yang yang terkait kebutuhannya. Mungkin untuk peneliti tidak hanya melihat hubungan akan tetapi melihat pengaruh *School Connectedness*, Dukungan Teman Sebaya, terhadap *School Wellbeing* sehingga dapat diketahui besaran kedua variabel itu terhadap *School Wellbeing*.

31 UCAPAN TERIMA KASIH

Saya menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada SMP Muhammadiyah 5 Tulangan atas dukungan dan kerja sama yang diberikan dalam menyelesaikan penelitian ini. Apresiasi yang sama juga saya sampaikan kepada para siswa yang telah bersedia berpartisipasi sebagai subjek penelitian, serta kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam kelancaran pelaksanaannya.

REFERENSI

- [1] R. Hastuti, "Mimbar Kampius : Jurnal Pendidikan dan Agama Islam Hubungan Sense Of School Belonging Dengan Well-Being Pada Mimbar Kampius : Jurnal Pendidikan dan Agama Islam," *Mimb. Kampus J. Pendidik. dan Agama Islam*, vol. 23, no. 1, pp. 387–393, 2024, doi: 10.17467/mk.v23i1.4406.
- [2] N. M. S. Anggreni and A. S. Immanuel, "Model School Well-Being Sebagai Tatanan Sekolah Sejahtera Bagi Siswa," *PsikobuletinBuletin Ilm. Psikol.*, vol. 1, no. 3, p. 146, 2020, doi: 10.24014/pib.v1i3.9848.
- [3] D. Nurcahyaning Sari and L. Ika Maryati, "School Well Being pada Siswa SMP," *Proceeding Natl. Conf. Psikol. UMG 2018*, vol. 1, no. 1, pp. 152–160, 2019, [Online]. Available: <https://journal.umg.ac.id/index.php/proceeding/article/view/936>
- [4] Kuswoyo, N. Hidayah, and A. M. Diponegoro, "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru, Student Engagement dan Efikasi Diri Terhadap School Well-Being Siswa SMPN 1 Semanu Kabupaten Gunung kidul," *Angew. Chemie Int. Ed. 6(11)*, 951–952., vol. 2, no. 3, pp. 5–24, 2021.
- [5] F. S. Ade, M. . . I. Ikhwan, and OK, "School Well-Being dengan Motivasi Belajar Siswa Administrasi Perkantoran Kelas XI SMKN 3 Padang," *Psyche 165 J.*, vol. 16, no. 2, pp. 72–78, 2023, doi: 10.35134/jpsy165.v16i2.231.
- [6] F. Rahman, H. Z. Abdillah, and N. Hidayah, "Determinasi Diri Sebagai Prediktor School Wellbeing pada Siswa SMP," *Psikoislamedia J. Psikol.*, vol. 5, no. 1, p. 94, 2020, doi: 10.22373/psikoislamedia.v5i1.6336.
- [7] P. Welt and H. Treatment, "Hubungan Antara School Wellbeing Dengan Prestasi Akademik Siswa Di SMA Negeri 1 Galang," pp. 1–11, 2014.
- [8] N. Istiqomah and A. Rahmawati, "School well-being siswa full day school dan siswa regular school," vol. 15, no. April, pp. 19–28, 2020.
- [9] N. M. Jalal, I. Irdianti, R. Syam, S. H. N. Istiqamah, W. Ansar, and I. Ismail, "Gambaran School Wellbeing pada Mahasiswa," *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 4, no. 3, pp. 4627–4637, 2022, doi: 10.31004/edukatif.v4i3.2990.
- [10] A. A. Ridha, K. Kusumawati, M. H. A. Putri, D. P. Wulandari, and A. Ardianto, "The Play Interaction Programme sebagai Strategi Penguatan School Connectedness pada Siswa Sekolah Dasar," *J. Psikol. Integr.*, vol. 12, no. 1, pp. 119–131, 2024, doi: 10.14421/jpsi.v11i1.3016.
- [11] K. Nastasia, R. Okfrima, and C. C. Sari, "Hubungan Iklim Sekolah dengan School Connectedness pada Siswa SMA X Lubuk Basung," vol. 17, no. 4, 2024, doi: 10.35134/jpsy165.v17i4.491.
- [12] I. N. Wijaya, R. Sahrani, and F. I. R. Dewi, "Peran Dukungan Sosial Orangtua, Teman Sebaya, dan Guru Terhadap School Well-Being Siswa Pesantren," *J. Muara Ilmu Sos. Humaniora, dan Seni*, vol. 4, no. 1, pp. 234–244, 2020.
- [13] N. Rohayati, C. P. Dimala, and D. Aisha, "Peran Dukungan Sosial dan Optimisme Terhadap School Well-Being Pada Remaja," vol. 8, no. 1, pp. 65–76, 2023.
- [14] M. Afifah and I. Dewi, "Peer Support, School Well-Being, Student Engagement Siswa SMP X Denpasar di Masa Pandemi Covid-19," *EMPATHY J. Fak. Psikol.*, vol. 5, no. 1, p. 41, 2022, doi: 10.12928/empathy.v5i1.23073.
- [15] M. Sofia and W. A. Purna, "Hubungan Dukungan Sosial terhadap School Well-Being pada Peserta Didik," *J.*

- Health. Technol. Med.*, vol. 9, no. 1, p. 339, 2023, doi: 10.33143/jhtm.v9i1.2823.
- [16] P. L. Pertiwi S R, Hanoum M, "DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN SCHOOL WELL-BEING PADA SISWA SMP," vol. XVII, no. 1, pp. 102–110, 2022, [Online]. Available: <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/27616>
- [17] I. N. Wijaya, R. Sahrani, and F. I. R. Dewi, "PERAN DUKUNGAN SOSIAL ORANGTUA, TEMAN SEBAYA, DAN GURU TERHADAP SCHOOL WELL-BEING SISWA PESANTREN X," *J. Muara Ilmu Sos. Humaniora, dan Seni*, vol. 4, no. 1, pp. 234–244, 2020.
- [18] U. Rahma, Y. P. Dara, and N. Wafiyah, "Bagaimana meningkatkan school wellbeing? memahami peran school connectedness pada Siswa SMA," *J. Ilm. Psikol. Terap.*, vol. 08, no. 01, pp. 43–53, 2020.
- [19] A. Kekasih and G. R. Affandi, "Hubungan antara School Well Being dengan Motivasi Berprestasi Siswa SMKN Prigen," *Intelekt. J. Penelit. Lintas Keilmuan*, vol. 1, no. 1, pp. 14–23, 2024, doi: 10.47134/intelektualitas.v1i1.2552.
- [20] S. N. Sabilla and S. Suryanto, "School Well Being dengan Academic Buoyancy pada Mahasiswa Bekerja di Pekanbaru 1," vol. 1, no. 1, pp. 166–175, 2019.
- [21] A. Z. El Hasbi, R. Damayanti, D. Hermina, and H. Mizani, "PENELITIAN KORELASIONAL (Metodologi Penelitian Pendidikan)," vol. 43, no. 6, pp. 342–346, 2023.
- [22] Z. A. Asari *et al.*, *Pengantar Statistika*, vol. 01, 2023.
- [23] R. A. Paryontri, G. R. Affandi, and S. Suprapti, "Peranan School Well-Being pada Flow Akademik Siswa Sekolah Menengah Pertama," *Psikodimensia*, vol. 20, no. 2, pp. 196–206, 2021, doi: 10.24167/psidim.v20i2.3708.
- [24] U. Kalsum, *Hubungan Antara School Well Being Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Sma Negeri 1 Kubu Kabupaten Rokan Hilir*. 2019.
- [25] K. Astrini, "Hubungan Antara *School Connectedness* dan Penyesuaian Diri Dengan *Subjective Well Being* Siswa SMK Telkom Pekanbaru," *Pharmacogn. Mag.*, vol. 75, no. 17, p. 6, 2021.

Amiratul Fadilah 6

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

9%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	4%
2	repository.ub.ac.id Internet Source	2%
3	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
4	Submitted to Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Student Paper	1%
5	repositori.usu.ac.id Internet Source	1%
6	es.scribd.com Internet Source	1%
7	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
8	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1%
9	Submitted to Universitas Andalas Student Paper	<1%
10	Submitted to Capella University Student Paper	<1%
11	www.researchgate.net Internet Source	<1%
12	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1%

13 Awan Teguh Rukmana, Lely Ika Mariyati.
"Dukungan Keluarga dan Ketangguhan Ibu
dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Cita
Hati Bunda", *Journal of Islamic Psychology*,
2024
Publication

<1 %

14 Diyas Widiyarti, Heni Nopianti, Ika Pasca
Himawati. "KEPUASAN MAHASISWA
TERHADAP LAYANAN PENDIDIKAN JURUSAN
SOSIOLOGI", *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 2021
Publication

<1 %

15 digilib.uin-suka.ac.id
Internet Source

<1 %

16 jurnal.unmer.ac.id
Internet Source

<1 %

17 Warsita Isrofi, Ghozali Rusyid Affandi.
"Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya
Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa SMA", *G-
Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2024
Publication

<1 %

18 journal.untar.ac.id
Internet Source

<1 %

19 www.jurnal.unsyiah.ac.id
Internet Source

<1 %

20 Submitted to Konsorsium 4 Perguruan Tinggi
Swasta
Student Paper

<1 %

21 journal.laaroiba.ac.id
Internet Source

<1 %

22 badanbahasa.kemdikbud.go.id
Internet Source

<1 %

23 repository.uinjkt.ac.id
Internet Source

<1 %

24	repository.unismabekasi.ac.id Internet Source	<1 %
25	Submitted to Unika Soegijapranata Student Paper	<1 %
26	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	<1 %
27	Submitted to Universitas Negeri Malang Student Paper	<1 %
28	repository.uksw.edu Internet Source	<1 %
29	ejournal.unp.ac.id Internet Source	<1 %
30	www.studocu.com Internet Source	<1 %
31	Ilham Syarief Roem Mohamad, Ilham Perdana, Hilda Nuraliza. "Pengembangan Aplikasi Mobile untuk Pasien Telkomedika dengan Tipe Kepribadian Influence Menggunakan Metode Design Thinking", Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika dan Komunikasi, 2024 Publication	<1 %
32	etd.umy.ac.id Internet Source	<1 %
33	repository.upi.edu Internet Source	<1 %
34	repository.usd.ac.id Internet Source	<1 %
35	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
36	must-august.blogspot.com Internet Source	<1 %

37

repository.ar-raniry.ac.id
Internet Source

<1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 10 words

Exclude bibliography On